

## TAFSIR TEMATIK TENTANG MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN

**Tri Sukitman**

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP PGRI Sumenep  
tri.sukitman@stkipgrisumene.p.ac.id

### **Abstract**

*Motivation is one of the important terminologies in Education, more specifically in Educational Psychology. In the learning process, motivation is even the first stage or phase of a number of stages that lead to the feedback phase. Motivation is one of the factors that influence the effectiveness of student learning activities. A motivation that encourages students to conduct learning activities. This encouragement will have a positive impact on the process of forming student learning achievements. Like Islam, which always encourages people to learn. The main function of motivation is as a booster in fulfilling a variety of human needs, which includes physical, psychological, even spiritual-transcendental needs. The other functions that correlate with each other are to move, direct, maintain, sustain, and select human behavior. Based on these functions, Baharuddin was able to conclude that the motivation is the main key in interpreting and giving birth to human actions, which in the Islamic concept is called niyyah and 'ibadah. Niyyah is the main booster of mankind to make or do charity, while 'ibadah is the goal of humans do or doing charity. So according to him human actions, are in the circle of niyyah and 'ibadah*

**Keywords:** Thematic Interpretation, Motivation, Education

### **Abstrak**

Motivasi merupakan salah satu terminologi yang penting dalam Ilmu Pendidikan, dan lebih khusus lagi dalam Psikologi Pendidikan. Dalam proses pembelajaran, motivasi bahkan merupakan tahapan atau fase pertama dari sejumlah tahapan yang berujung pada fase umpan balik. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Dorongan ini akan memberikan dampak yang positif dalam proses pembentukan prestasi belajar siswa. Seperti agama Islam dimana selalu menganjurkan umatnya untuk belajar. Fungsi utama motivasi adalah sebagai pendorong dalam memenuhi berbagai ragam kebutuhan manusia, yang mencakup kebutuhan fisik, psikis, bahkan spiritual-transcendental. Fungsi lainnya yang saling berkorelasi satu sama lain ialah menggerakkan, mengarahkan, menjaga, menopang, dan menyeleksi tingkah laku manusia. Berdasar fungsi-fungsi tersebut, Baharuddin sampai kepada kesimpulan bahwa motivasi menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia, yang dalam konsep Islam disebut *niyyah* dan *'ibadah*. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal, sedangkan *'ibadah* merupakan tujuan manusia berbuat atau beramal. Maka perbuatan manusia menurutnya, berada pada lingkaran *niyyah* dan *'ibadah*.

**Kata Kunci:** Tafsir Tematik, Motivasi, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu terminologi yang penting dalam Ilmu Pendidikan, dan lebih khusus lagi dalam Psikologi Pendidikan. Dalam proses pembelajaran, motivasi bahkan merupakan tahapan atau fase pertama dari sejumlah tahapan yang berujung pada fase umpan balik (Baharuddin, 2007: 17). Menurut Catherine Soanes, Motivasi berasal dari kata Latin *motivus*. Dalam bahasa Inggris disebut *motivation*, yang merupakan bentukan dari kata dasar *motive* (Indonesia: motif). Maknanya adalah dorongan, alasan atau keinginan untuk melaksanakan sesuatu. Dalam psikologi, motivasi dimaknai sebagai terma yang merujuk kepada dorongan yang timbul atau dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan diri dan tujuan tingkah laku.

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam melaksanakan transfer of knowledge. Salah satunya adalah dimana pendidikan merupakan proses pengembangan motivasi untuk belajar. Dimana motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar mengingat banyak siswa atau peserta didik yang mempunyai sifat malas, kurang senang, suka membolos, dan sebagainya.

Guru sebagai salah satu objek pembelajaran harus mampu dan dituntut untuk berperan aktif dalam pembentukan motivasi siswanya agar tetap mampu menyerap apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar berlangsung. Banyak anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga (Ngalim Purwanto, 2004: 60-61).

Dengan demikian motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Dorongan ini akan memberikan dampak yang positif dalam proses pembentukan prestasi

belajar siswa. Seperti agama Islam dimana selalu menganjurkan umatnya untuk belajar. Makalah ini akan membahas bagaimana konsep motivasi dalam al-Qur'an sebagai aspirasi dan inspirasi dalam mengembangkan pendidikan.

## PEMBAHASAN

### A. Pembagian Motivasi

Menurut Sardiman (2000: 71), secara lebih komprehensif kita dapat menyebut motif sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dari motif timbul motivasi, yaitu daya penggerak yang telah menjadi aktif, terutama bila kebutuhan untuk mencapai sesuatu tujuan yang dikehendaki sudah dinilai mendesak atau penting oleh individu. Terdapat tiga elemen penting dalam motivasi:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi dalam system neurofisiologi yang ada pada manusia. Perubahan energi itu menampakkan diri dalam berbagai bentuk kegiatan yang bersifat fisik.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau afeksi, yang relevan dengan persoalan-persoalan kejawaan yang menentukan bentuk tingkah laku fisik yang diperbuat.
- c. Motivasi dirangsang karena adanya tujuan, sehingga sebenarnya lebih sebagai respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang ada yang muncul dari dalam diri atau batin manusia, tetapi kemunculannya terdorong oleh adanya unsur lain dari luar.

Selanjutnya Sardiman menjelaskan bahwa motivasi memiliki beberapa pembagian. Jika dilihat dari dasar pembentukannya, dikenal adanya motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dimiliki manusia yang merupakan bawaan sejak lahir. Contohnya dorongan untuk makan dan minum serta dorongan seksual. Karenanya lazim pula

disebut motivasi fisiologik. Motivasi kedua ialah motivasi yang dipelajari, atau disebut juga motivasi afiliatif atau motivasi objektif, yang terbentuk sebagai prasyarat manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia memerlukan kelengkapan atau kecakapan tertentu dalam berhubungan dengan manusia lain atau dengan hal-hal yang berada di luar diri individu.

Pembagian lainnya mengklasifikasikan motivasi menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah ini kurang lebih semakna dengan motivasi bawaan. Termasuk di dalamnya refleks, insting dan nafsu. Motivasi rohaniah kurang lebih sama dengan motivasi afiliatif, dan kemauan (melakukan sesuatu). Sedangkan, menurut Baharuddin, bentuk pembagian lainnya menggolongkan motivasi kedalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi pertama muncul dari dalam diri atau dari batin manusia, yang muncul sebagai akibat adanya tiga faktor; kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi atau cita-cita. Motivasi yang kedua datang dari luar diri individu sebagai akibat adanya faktor-faktor persaingan atau kompetisi, serta faktor imbalan yang bisa berupa hadiah atau ganjaran yang baik atau bisa juga berupa hukuman atau sanksi.

## B. Fungsi Motivasi

Fungsi utama motivasi adalah sebagai pendorong dalam memenuhi berbagai ragam kebutuhan manusia, yang mencakup kebutuhan fisik, psikis, bahkan spiritual-transendental. Fungsi lainnya yang saling berkorelasi satu sama lain ialah menggerakkan, mengarahkan, menjaga, menopang, dan menyeleksi tingkah laku manusia. Berdasar fungsi-fungsi tersebut, Baharuddin sampai kepada kesimpulan bahwa motivasi menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia, yang dalam konsep Islam disebut *niyyah* dan *'ibadah*.

*Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal, sedangkan *'ibadah* merupakan tujuan manusia berbuat atau beramal. Maka perbuatan manusia menurutnya, berada pada lingkaran *niyyah* dan *'ibadah* (Baharuddin, 2007: 239). Apakah *niyyah* yang mendorong perbuatan manusia dalam Islam, lebih khusus lagi dalam Al-Qur'an, untuk berbuat *'ibadah*? Tidak lain *ridla* Allah. *Ridla*-lah sinonim motivasi dalam Al-Qur'an.

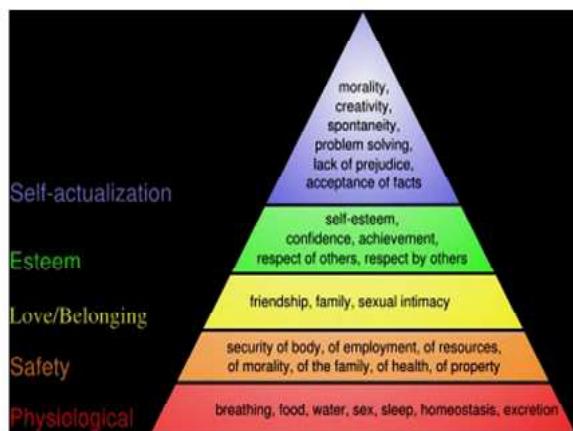
وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُشَرِّي نَفْسَهُ أَبْغَاهُ مَرْضَاتَ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعَبادِ ﴿١٧﴾

*Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS. al-Baqarah: 207).*

Dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan: Ibn 'Abbas, Anas, Sa'id bin Musayyib, Abu 'Uthman An-Nahdi, 'Ikrimah dan beberapa sahabat lain menceritakan bahwa ayat ini berkaitan dengan Suhayb bin Sinan Ar-Rumi. Ketika Suhayb masuk Islam di Makkah dan menyatakan ikut hijrah ke Madinah, orang-orang Quraisy mengancamnya dengan mengatakan dia baru boleh pergi jika menyerahkan seluruh harta kekayaannya. Ternyata ia memberikan hartanya. Umar bin Khattab dan sejumlah sahabat menemuinya di pinggiran kota Madinah bernama Al-Harrahs dan mengatakan padanya, pertukaran paksa yang dialaminya berbuah sukses. Mengapa? Umar mengatakan Allah telah menurunkan ayat di atas karena apa yang dialaminya. Ayat ini juga mencakup setiap mereka yang berjihad dengan harta di jalan Allah (Lihat Tafsir Ibn Kathir edisi Inggris dalam <http://salafidb.googlepages.com/salafidb.4.0.exe>).

Mengaitkan dorongan dengan kebutuhan dalam motivasi dikemukakan dalam struktur piramida hirarki

kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow:



Dalam piramida tersebut, Maslow memaparkan bahwa kebutuhan paling mendasar manusia adalah kebutuhan fisiologis seperti bernafas, makan, minum, seks, tidur, pemeliharaan stabilitas keseimbangan fisik (homeostasis), dan buang air; yang apabila salah satu di antaranya saja tidak terpenuhi maka akan menghasilkan ketidakseimbangan dalam berfikir dan bertingkah laku, bahkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa sakit.

Kebutuhan pada tahapan kedua adalah kebutuhan akan keamanan hidup yang mencakup keamanan fisik, pekerjaan, sumber daya (yang dimiliki), moralitas, keluarga, kesehatan, dan kekayaan. Pada tahapan berikutnya muncul kebutuhan akan rasa cinta kasih dan rasa memiliki apakah itu yang meliputi kelompok sosial yang kecil seperti persahabatan, keluarga, dan hubungan seks dengan pasangan, ataupun dari kelompok yang lebih besar seperti organisasi profesional dan atau kemasyarakatan, bahkan agama. Tahapan keempat merupakan kebutuhan akan penghargaan yang termanifestasikan dalam perasaan kemampuan atau prestasinya dihargai, rasa percaya diri, sikap penghormatan dari dan kepada pihak lain.

Kemudian pada tahapan puncak, manusia memiliki keinginan dalam pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi

diri dalam bentuk merealisir semua kemampuan dan potensi diri yang dimiliki untuk melakukan proses kreatif dalam meraih prestasi yang lebih baik dalam hidupnya. Ini mencakup pencapaian dalam aspek-aspek moralitas, kreatifitas, spontanitas, pemecahan masalah, objektifitas, dan penerimaan fakta (realita). Termasuk dalam tahapan ini upaya pencapaian dalam bidang pendidikan.

Dalam kajian Psikologi Islam dari Baharuddin, manusia memiliki enam susunan dimensi jiwa yang urutannya dari yang tertinggi ke yang terendah berturut-turut; *al-fitrah*, *al-ruh*, *al-qalb*, *al-aql*, *al-nafsu*, dan *al-jism*. Jika dibandingkan dengan hirarki piramida Maslow, maka kebutuhan-kebutuhan dasar dari dimensi-dimensi tersebut akan meliputi kebutuhan *jismiah* (sama dengan kebutuhan fisiologis dari Maslow), kebutuhan *afsiah* yang mencakup kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan seksual pada dimensi jiwa *al-nafsu*, kebutuhan penghargaan diri pada dimensi *al-aql*, dan kebutuhan cinta dan kasih sayang pada dimensi *al-qalb*. (Gabungan dari kebutuhan kedua, ketiga, dan keempat dalam piramida Maslow).

Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, demikian Baharuddin, ada tiga jenis motivasi, yaitu motivasi *jismiah*, motivasi *nafsiah* dan motivasi *ruhaniah*. Motivasi *jismiah* adalah motivasi yang timbul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَمَ لِتَرْكُوْا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya: Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendari dan sebagiannya untuk kamu makan. (QS. al-Mu'min: 79).

Motivasi *nafsiah* adalah motivasi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis, seperti rasa aman, keintiman seksual, penghargaan

diri, rasa ingin tahu, rasa memiliki, dan rasa cinta. Motivasi nafsiyah ini sekarang dikenal dengan istilah hak asasi manusia. Beberapa ayat yang menunjukkan bagaimana motivasi jenis ini didorong dan diakui dalam Islam, antara lain yang menyangkut rasa aman dan hak untuk menetap di tempat kediamannya tanpa gangguan dari pihak lain:

الْأَرْضُ فَكَانُوا قَاتِلِ الْقَاتِلِينَ حَيْثُماً وَمَنْ أَخْيَاهَا فَكَانُوا أَخْيَا الْقَاتِلِينَ حَيْثُماً وَلَقَدْ

جَاءُهُمْ رُسُلُنَا بِالْبُشِّرَاتِ لَمْ إِنْ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمْسُرُوفُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS. al-Maidah: 32).

Motivasi ruhaniah adalah motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual, seperti aktualisasi diri dan agama, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. al-Mudatsir: 38).

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْحَلَقُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS. at-Thur: 35)

Artinya: Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy". (QS. al-Israa': 42).

Maksud dari motivasi ini adalah manusia untuk memuaskan kebutuhannya akan adanya Tuhan; atau kebutuhan dalam mempertuhankan "Tuhan", kebutuhan untuk menyembah sesuatu yang dipertuhankan, yang dalam penyebutan M. Quraish Shihab disebut "insting keberagamaan". Dalam bahasa yang lebih umum, Maslow menyebut ini sebagai meta-motivasi, yaitu kebutuhan mewujudkan potensi luhur batin manusia. Aplikasinya dalam Psikologi Islam adalah 'ibadah, yang dalam perumusan Hasan Langgulung (Hasan Langgulung, 1986: 320), disebut sebagai pengembangan sifat-sifat Allah yang terangkum dalam *al-asma al-husna* yang dititipkan kepada manusia. Sifat-sifat tersebut masih dalam bentuk potensi sehingga perlu dikembangkan. Sebagai contoh Allah memerintahkan shalat agar potensi al-qudds (suci) berkembang. Allah juga memerintahkan belajar agar potensi al-'alim (mengetahui) berkembang, demikian seterusnya Aplikasi Motivasi Dalam Pendidikan.

أَنْلِ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَاللَّذِكْرُ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabut: 45).

Makna ayat 45 dari Surah Al-Ankabut di atas secara jelas mengungkapkan

dua hal. Pertama, motivasi manusia didorong untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuan untuk "merenungkan serta mempelajari rahasia dan manfaat yang terkandung di dalamnya" (Al-Maraghi, 1993: 252). Motivasi dirangsang karena tujuan tersebut. Motivasi ini muncul dari dalam diri atau batin manusia, tetapi kemunculannya terdorong oleh adanya unsur lain dari luar, dalam hal ini isi Al-Qur'an.

Kedua, bahwa potensi kesucian manusia akan terjaga dari dosa apabila mengerjakan shalat dengan khusyu' dan ikhlas dan dengan semata mengharapkan keridlaan Allah SWT. Karena sebagaimana diungkapkan Al-Maraghi, dalam shalat terdapat berbagai macam ibadat seperti bertakbir, bertasbih, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan bersujud di hadapanNya. Dengan seluruh rangkaian ibadat yang terkandung dalam shalat tersebut, maka manusia akan senantiasa berada dalam keadaan suci.

#### A. Aplikasi Motivasi Dalam Pendidikan

Secara umum, pendidikan bertujuan mengembangkan tiga fungsi dasar dalam diri manusia, yaitu fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fungsi kognitif mencakup kemampuan mengetahui, menganalisa, mensintesa, menerapkan, dan mengevaluasi. Fungsi afektif meliputi kemampuan menerima, menanggapi, menghargai, membentuk, dan berkepribadian. Fungsi psikomotorik berkaitan dengan kegiatan fisik, penguasaan tubuh dan gerak, seperti berjalan, berlari, dan melompat.

##### 1. Fungsi Kognitif

Dalam aplikasi yang lebih luas, fungsi kognitif meliputi wilayah kesadaran, pemikiran, pengetahuan, penafsiran, pemahaman, gagasan dan kecerdasan. Jika dihubungkan dengan enam dimensi psikis manusia yang meliputi *al-jism*, *al-nafsu*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan

*alfitrah*, ditemukan tiga struktur fungsi kognitif, yaitu fungsi kognitif *ruhaniah*, kognitif *nafsiah*, dan kognitif *jismiah* (Abu Ahmadi, 2001: 223-224).

Fungsi kognitif *ruhaniah* ada yang bersumber dari dimensi *al-fitrah*, seperti pengenalan, kesadaran dan pengetahuan yang bersifat transendental dan eskatologis, yaitu pengetahuan atau kesadaran tentang keagamaan dan keimanan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.* (QS. al-Fatiyah: 5)

*Na'budu* diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *Nasta'iin* (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Ada pula fungsi kognitif *ruhaniah* yang bersumber dari dimensi *al-ruh* yang menghasilkan pengenalan, pengetahuan, dan kesadaran spiritual yang tidak dapat dikonsepsikan, yang menjelma dalam bentuk kebijaksanaan dan sifat-sifat manusiawi.

الَّذِينَ يُفْقَهُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكَظِيفَنَ الْعَيْظَ وَالْغَافِينَ عَنِ الْكَلَى وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai

orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. al-Imran: 134).

Hanya manusia yang telah memiliki kesadaran spiritual yang secara sadar mampu memotivasi dirinya untuk melaksanakan sifat-sifat kebaikan manusia seperti yang dicontohkan dalam ayat 134 dari Surah Ali Imran di atas.

Dalam penjelasannya terhadap ayat tersebut, Ibn Kathir mengisahkan tentang salah satu hadis Imam Ahmad dari Abu Hurairah, yang juga tercantum dalam Shahihain yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

«لَيْسَ السُّلْطَانُ بِالصَّرْعَةِ، وَلَكِنَّ السُّلْطَانَ الَّذِي يُمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضْبِ»

*Manusia yang kuat bukanlah manusia yang mampu menaklukkan orang lain secara fisik. Manusia yang kuat adalah manusia yang mampu mengendalikan amarahnya. (Al-Hadist).*

Fungsi kognitif nafsiah juga mencakup kognitif qalbiah yang antara lain mencakup penghayatan, pemahaman, dan pencarian makna yang menjelma dalam bentuk pengenalan benar-salah, baik-buruk, tindakan yang harus dilakukan vis a vis tindakan yang harus dihindari, yang pada gilirannya mengantarkan manusia kepada kemampuan bersikap dan mengelola kesabaran. Fungsi kognitif qalbiah ini sekarang dikenal dengan teman kecerdasan emosional. Ini sejalan dengan ayat dan hadis di atas dan tercermin dalam banyak ayat, seperti:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَشِيعِينَ ⑯

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (QS. al-Baqarah: 45)

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَشِيعِينَ ⑯

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang

مِنْ قَبْلِ هُنَّى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِإِيمَانِ اللَّهِ أَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو أَنْتِقَامٍ ⑰

Artinya: Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa). (QS. al-Imran: 4)

Fungsi kognitif nafsiah pun mencakup kognitif ‘aqliah, yaitu kemampuan memperoleh pengetahuan melalui daya-daya akal, darimana manusia bisa mengolah informasi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kemampuan tersebut meliputi berfikir (tafakkur), mencari makna di balik teks atau realitas (tadabbur), merenung (ta’ammul), memperhatikan dengan cermat (istibsar), observasi atau eksperimen (nazar). Sehingga menghasilkan:

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقُوْلَ فَيَبْيَعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ

هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ ⑯

Artinya: Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. az-Zumar: 18)

Fungsi inilah yang paling terkait dengan masalah pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an penuh dengan kandungan menyangkut fungsi kognitif nafsiah ini. Salah satu di antaranya :

يُوتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُوتِ الْحِكْمَةُ فَقَدْ أُوتَتْ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْعُكُر إِلَّا

أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١﴾

*Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. al-Baqarah: 269)*

Dalam *Tafsir Ibn Kathir* diungkapkan bahwa 'Ali bin Abi Talhah meriwayatkan, Ibn 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah pengetahuan (dalam) Al-Qur'an, seperti apa yang jelas dan terang dan apa yang tidak, apa yang dibolehkan dan apa yang tidak, dan yang sejenisnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah saw mengatakan:

*"Tidak ada kecemburuhan kecuali dalam (melihat) dua hal : orang yang Allah berikan kekayaan dan ia membelanjakannya dengan benar dan orang yang memperoleh al-hikmah dan ia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada yang lain"* (Dalam *Shahih Bukhari*, dikemukakan bahwa *al-hikmah* adalah kebenaran di luar *nubuwwah*).

Surah pertama yang turun dari Al-Qur'an adalah surah Al-'Alaq. Ia berisi sejumlah kata-kata yang sangat terkait dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dan yang

perlu dipahamkan dalam hal ini, surah tersebut tidak berisi kisah atau renungan, tetapi perintah yang tegas : *Iqra'* (Bacalah!). Kata-kata yang dimaksud selain dari *'iqra'* seperti '*allama* (mengajar), *al-qalam* ( pena; tulis baca), *ya'lam* (mengetahui).

Muhammad Quraish Shihab mengemukakan, ada perbedaan yang penting antara perintah *iqra'* dalam ayat pertama dengan ayat ketiga dari surah tersebut, dimana ayat pertama berisi syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca, yaitu harus membaca dengan nama Allah (*Bismillah*), sama halnya dengan ketika kita membaca niat untuk melaksanakan sesuatu yang baik, dan pada ayat ketiga adalah manfaat yang diperoleh setelah membaca, yaitu Kemahapemurahan atau Kemahamuliaan Tuhan. Karenanya ayat-ayat ini dia tafsirkan sebagai : Bacalah, Tuhanmu akan menganugerahkan pada kita *karam* (*al-akram*) yaitu kemurahanNya dengan memberi kepada kita pengetahuan tentang apa yang kita tidak ketahui. Lalu dengan pengetahuan itu kita memperoleh manfaat yang berguna (Quraish Shihab, 1994: 170).

Hal lain yang tidak kalah menariknya ialah bagaimana Allah SWT melalui Al-Qur'an berulang-ulang memotivasi manusia agar mencari ilmu.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ عَامَلُوكُمْ بِالْوُحْشَةِ وَإِذَا خَلَأْتُمُوهُمْ إِلَى بَعْضِهِمْ قَالُوا أَنْحِنُ ثُرَبَّهُمْ

بِنَا فَعَلَّمَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ بِإِيمَانِكُمْ يَعْلَمُ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ إِنَّمَا تَعْفَلُونَ ﴿٧﴾

*Artinya: Dan apabila mereka berjuma dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata :"Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah*

kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (QS. al-Baqarah: 76)

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا كَثُرَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ  
وَلَا نَصِيرٌ

Artinya: Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. (QS. al-Baqarah: 107)

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَدَّكُرُونَ

Artinya: Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. an-Nahl: 17)

Hal lain yang dapat membuktikan bagaimana Allah SWT memotivasi manusia melalui Al-Qur'an terlihat dari metode kisah-kisah yang termuat. Apakah kisah-kisah tersebut simbolik atau benar-benar terjadi, tetapi ia memancing rasa ingin tahu kita tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti pengetahuan alam yang antara lain termuat dalam bagianbagian awal dari Surah An-Nahl dan ayat-ayat *kauniyah* lainnya, atau tentang sejarah; kisah Fir'aun, Karun, dan sejarah Rasul-rasul.

Bagian terakhir dari fungsi kognitif nafsiyah ialah kognitif naluriyah, yaitu yang berkaitan dengan panca indra (al-jism). Bagian ini pun dipaparkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan memotivasi manusia agar memanfaatkannya untuk kebaikan, karena:

يَوْمَ تُشَهَّدُ عَلَيْهِمُ الْسِّتُّهُمْ وَأَنِيدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. an-Nur: 24)

Seperti juga yang diulang kembali oleh Allah SWT:

إِنَّمَا تُخْبِتُمْ عَلَى أَنْوَاهِهِمْ وَتَكَبِّلُهُمْ وَتُشَهِّدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yaasin: 65)

## 2. Fungsi Afektif

Fungsi afektif merupakan akumulasi dari pengalaman emosional yang berfungsi melakukan pertimbangan dan penilaian dalam menentukan sikap terhadap sesuatu. Fungsi ini terbagi tiga, yaitu afektif ruhaniah, afektif nafsiyah dan afektif jismiah. Fungsi afektif ruhaniah berfungsi menentukan sikap berdasar pertimbangan keyakinan spiritual dan keyakinan agama. Dalam Islam, pertimbangan didasarkan kepada prinsip dan aturan yang ditetapkan agama yang termanifestasi dalam sikap ihsan, yaitu manusia berbuat dan bertingkah laku baik karena menyadari selalu diawasi Allah SWT. Sikap ihsan pada hakikatnya adalah kemampuan melibatkan dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia, sebagaimana jika kita menyadari ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَنَ وَعَلِمَ مَا تُؤْسِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَلَهُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ

الْوَرِيدِ

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ظَاهِرُوا وَغَيْرُهُمُ الْمُنْلَحُونَ وَلَا أَنْسَى هُنَّ قَلِيلًا مَا تَنَاهَى كُرُونٌ ﴿٢٩﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (QS. Qaaf: 16)*

Atau sebagaimana yang diperaktekan Rasul Ibrahim a.s.:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِنُنِي وَيَسْقِينِي ﴿٦﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ﴿٧﴾

*Artinya: Dan Tuhanmu, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu, Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, (QS. asy-Syu'raa': 79-80)*

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hujurat: 18)*

Terdapat puluhan ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan sifatNya dalam *Al-Asma al-Husna* yang senada dengan ayat di atas, seperti *Al-Bashr* (Maha Melihat), *Al-Raqib* (Maha Pengawas), *Al-Syahid* (Maha Menyaksikan), *Al-Sami'* (Maha Mendengar).

Fungsi afektif *nafsiah* terbagi kepada afektif '*aqliah*', afektif *qalbiah* dan afektif *naluriyah* yang ketiganya secara prinsip kurang lebih sama. Fungsi afektif *nafsiah 'aqliah* adalah penentuan sikap berdasar pertimbangan yang logis dan rasional. Fungsi afektif *nafsiah qalbiah* adalah penentuan sikap berdasar pertimbangan baik dan buruk. Sedang fungsi afektif *nafsiah naluriyah* adalah penentuan sikap berdasar untung rugi yang didasarkan kepada pertimbangan logik, etik, dan manfaat. Salah satu dari sekian banyak ayat menyangkut hal ini tertuang dalam ayat 58 Surah Al-Mu'min:

*Artinya: Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (QS. al-Mu'min: 58)*

Fungsi afektif *jismiah* adalah penentuan sikap berdasar kepentingan kebutuhan fisikbiologis. Dalam hal ini Islam mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati dalam menggunakan panca indra, yang selayaknya hanya dimanfaatkan kepada hal-hal yang diridhai Allah SWT.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولَئِكَ كَانُ

عَنْهُ مَسْؤُلًا ﴿٣٠﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS. al-Isra': 36).*

### 3. Fungsi Psikomotorik

Fungsi psikomotorik dalam telaah Prof Baharuddin dinamai fungsi amalan, sebab menurutnya fungsi psikomotorik cenderung kepada tingkah laku mekanistik yang dilaksanakan tanpa melalui proses penghayatan dan kesadaran, sedang fungsi amalan dapat mencakup tingkah laku humanistik. Fungsi amalan dalam perumusannya adalah bertemuinya daya batin yang mengarahkan kehidupan manusia dengan daya lahir yang melingkupi dan mendukungnya dalam gerakan atau perbuatan. Sebagaimana

dikemukakan dalam Surah Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ

نَعْمَةً وَّظِلْهَرٌ وَّبَاطِنَةٌ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَدِّلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا

كِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman: 20).

## Kesimpulan

Dalam dunia pendidikan mikro, bentuk motivasi yang lazim dilakukan para pendidik mencakup kegiatan seperti memberi angka yang merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka yang baik dan tinggi biasanya memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Bentuk lainnya adalah menghidupkan kompetisi yang sehat di antara para peserta didik. Bahkan dalam banyak bidang kehidupan manusia, semangat berkompetisi adalah ajang memperkuat prestasi. Demikian pula dengan memberikan pujian dan penghargaan atas keberhasilan seseorang, serta memberikan sanksi atau hukuman atas kurangnya motivasi (Sardiman, 2000: 89-92). Apakah hadiah dan hukuman yang tercantum dalam Al-Qur'an? Jawabnya : surga dan neraka.

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُسْأَلُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿٧﴾ وَلَهُ الْحُكْمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَعَيْشًا وَحِينَ تُظَهَّرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur. (QS. ar-Rum: 17-18)

Kualitas lainnya yang diperlukan ialah mereka yang taat asas dan teguh memegang prinsip serta senantiasa tetap konsisten. Dalam "bahasa" Islam, kekonsistennan dan ketaatan tersebut disebut istiqamah, sebagaimana antara lain dikemukakan dalam ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ أَسْتَقْسِمُوْ فَلَا خُوفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزُنُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. al-Ahqaaf: 13)

Inti dari keseluruhan pengembangan kualitas yang diperlukan dalam mananamkan dan menggerakkan motivasi adalah untuk menjadikan umat muslim benar-benar menjadi muslim (orang yang berserah diri).

**Daftra Pustaka**

- Abraham Maslow. 1943. "A Theory of Human Motivation", *Psychological Review* 50 . hlm. 370-396, dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Maslow's\\_hierarchy\\_of\\_needs](http://en.wikipedia.org/wiki/Maslow's_hierarchy_of_needs).
- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19,20,21, terj. Anwar Rashidi dan M. Shohib, et.al. Semarang: Toha Putra.
- Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Catherine Soanes, Angus Stevenson, eds., Concise Oxford English Dictionary (Eleventh Edition), electronic edition, (London : Oxford University Press, tt.).
- Langgulung, Hasan. 1986. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Al-Husna.
- Nashiruddin Al-Albani, Muhammad . *Ringkasan Shahih Bukhari*, edisi elektronik dari Gema Insani Press, (HaditsWeb) pada <http://salafidb.googlepages.com>
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, Quraish.1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.